

ORIENTASI DESAIN PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI PADA KURIKULUM MERDEKA

Firyal Yasmin RF¹, Ujang Dedih²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

² Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

yasminfyl86@gmail.com

ujangededih@uinsgdj.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i3.206>

Diterima: 10-06-2024 | Direvisi: 25-08-2024 | Diterbitkan: 30-09-2024

Abstract:

This study aims to analyze the design of Islamic Religious Education (PAI) and Ethics learning and its supporting programs at SMAN 01 Garut, within the framework of the Independent Curriculum implementation. The research approach used is descriptive analysis, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman method. The main findings show that PAI and Ethics teachers actively participate in the preparation of various important documents such as syllabi, educational calendars, annual programs, and semester programs, involving all school elements, including committees and parent representatives. This involvement aims to enhance the quality of learning through close collaboration among related parties. This research makes a significant contribution to the literature on the implementation of the Independent Curriculum in senior high schools, particularly in the context of religious and ethical education. However, this study has limitations in terms of the number of respondents and the limited duration of the research. The prospects for developing the results of this study include increasing the use of technology in learning and applying broader collaborative strategies in various school contexts. Further implications indicate the need for ongoing teacher training to optimize the quality of learning and adapt the curriculum to local needs.

Keywords: *Collaboration; Education Islamic Religious; Ethics; Learning Design; Independent Curriculum.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti serta program-program pendukungnya di SMAN 01 Garut, dalam rangka implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman. Temuan utama menunjukkan bahwa guru PAI dan Budi Pekerti terlibat aktif dalam penyusunan berbagai dokumen penting seperti silabus, kalender pendidikan, program tahunan, dan program semester, yang melibatkan seluruh elemen sekolah termasuk komite dan perwakilan orang tua. Keterlibatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kolaborasi yang erat antar pihak terkait. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap literatur mengenai praktik implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah atas, khususnya dalam konteks pendidikan agama dan etika. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah responden dan durasi penelitian yang terbatas. Prospek pengembangan hasil penelitian ini mencakup peningkatan penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan penerapan strategi kolaboratif yang lebih luas di berbagai konteks sekolah. Implikasi lebih lanjut menunjukkan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran dan adaptasi kurikulum sesuai kebutuhan lokal.

Kata kunci: Desain pembelajaran; Kurikulum Merdeka; Pendidikan Agama Islam; Budi Pekerti; Kolaborasi.

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah inti dari program pendidikan yang menentukan apa yang harus diajarkan, bagaimana cara mengajarkannya, dan bagaimana kemajuan siswa akan dievaluasi. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kurikulum telah mengalami berbagai transformasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansinya dengan tuntutan zaman. Kurikulum Merdeka, yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bertujuan untuk memberikan kebebasan lebih kepada guru dalam mengajar dan menekankan pada pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Kurikulum ini berfokus pada pembentukan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, dengan harapan dapat menghasilkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan kompeten dalam berbagai aspek kehidupan (Katuuk, 2014). Melalui pendekatan ini, diharapkan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis tetapi juga keterampilan hidup yang penting untuk menghadapi tantangan masa depan (Miftah & Nur Rokhman, 2022).

Meskipun setiap transformasi kurikulum di Indonesia memiliki tujuan yang baik, implementasinya sering kali menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pemahaman dan kesiapan para guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak guru merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan pendekatan baru yang dituntut oleh Kurikulum Merdeka, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan pendekatan yang lebih berorientasi pada siswa (Hidayati, 2015). Selain itu, beberapa studi mengungkapkan adanya inkonsistensi dalam penerapan kurikulum di berbagai daerah, yang disebabkan oleh perbedaan sumber daya dan infrastruktur pendidikan (Syukron, 2017). Hal ini menciptakan kesenjangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara merata. Masalah lain yang sering muncul adalah kurangnya dukungan dari pemerintah daerah dalam menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memadai, yang menyebabkan variasi dalam kualitas pendidikan antara satu daerah dengan daerah lainnya (Fahlevi, 2022).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa solusi telah diusulkan dan diterapkan. Salah satunya adalah peningkatan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, sehingga mereka lebih siap dan mampu mengimplementasikan kurikulum baru dengan efektif (Achmad et al., 2022). Selain itu, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran (Ramli, 2015). Dengan dukungan yang tepat, seperti akses ke perangkat teknologi dan pelatihan yang memadai, guru dapat lebih mudah mengintegrasikan TIK dalam proses pembelajaran. Pendekatan kolaboratif antara

sekolah, guru, dan orang tua juga penting untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum (Jannah, 2019). Selain itu, pemerintah juga perlu memperkuat kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk sektor swasta dan organisasi non-pemerintah, untuk menyediakan dukungan yang lebih komprehensif dalam implementasi kurikulum. Penggunaan platform digital dan sumber daya online dapat membantu memperluas akses terhadap materi pembelajaran yang berkualitas dan mendukung pembelajaran jarak jauh (Basri, 2017).

Berbagai penelitian terbaru telah menyoroti pentingnya kolaborasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Misalnya, penelitian oleh Hasibuan et al. (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif semua elemen sekolah, termasuk guru, komite, dan orang tua, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dengan menekankan penggunaan teknologi sebagai faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum (Prastowo, 2018). Selain itu, penelitian oleh Ningsih et al. (2022) menyoroti pentingnya pendekatan multikultural dalam pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman. Studi-studi ini menunjukkan bahwa inovasi dalam pembelajaran dan kolaborasi yang erat antara semua pemangku kepentingan sangat penting untuk keberhasilan Kurikulum Merdeka (Widodo et al., 2023). Studi oleh Widodo et al. (2023) juga mengungkapkan bahwa dukungan dari komunitas lokal dapat memperkuat implementasi kurikulum dengan cara yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti serta program-program pendukungnya di SMAN 01 Garut dalam rangka implementasi Kurikulum Merdeka. Fokus penelitian ini adalah pada bagaimana guru PAI dan Budi Pekerti terlibat dalam penyusunan dokumen-dokumen penting seperti silabus, kalender pendidikan, program tahunan, dan program semester (Qolbiyah et al., n.d.). Unit analisis dalam penelitian ini adalah proses perencanaan dan implementasi pembelajaran di SMAN 01 Garut, dengan melibatkan berbagai elemen sekolah seperti guru, komite, dan orang tua (Oktapiani & Hamdu, 2020). Penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi kurikulum, serta mengeksplorasi strategi-strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan yang ada (Royanti et al., 2023).

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks PAI dan Budi Pekerti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang strategi-strategi efektif dalam perencanaan pembelajaran yang kolaboratif dan berbasis teknologi (Ningsih et al., 2022). Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain

dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara lebih efektif dan efisien (Kurniawati, 2017). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis tetapi juga praktis, dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Temuan penelitian ini juga dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan tantangan di lapangan (Farhana et al., 2021). Selain itu, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan program pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan konteks lokal (Muadzin, 2021).

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Data akan dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru PAI dan Budi Pekerti, serta analisis dokumen terkait (Adnan, 2020). Analisis data akan dilakukan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian (Angelina et al., 2021). Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika perencanaan dan implementasi pembelajaran di SMAN 01 Garut, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya (Halidah et al., 2023). Melalui pendekatan yang komprehensif ini, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang relevan dan aplikatif, yang dapat digunakan untuk meningkatkan praktik pembelajaran di berbagai sekolah di Indonesia (Hulawa, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk mendeskripsikan secara rinci implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SMAN 01 Garut. Penelitian dilakukan dari Januari hingga Juni 2023 di SMAN 01 Garut, yang dipilih karena memiliki komitmen kuat terhadap implementasi kurikulum baru ini. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan memahami konteks serta dinamika yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menangkap pengalaman dan persepsi para guru serta elemen sekolah lainnya terkait implementasi kurikulum.

Sumber data penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam dengan guru PAI dan Budi Pekerti, serta studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen pembelajaran seperti silabus, kalender pendidikan, program tahunan, dan program semester. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran di kelas untuk melihat bagaimana guru menerapkan kurikulum dalam praktik sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih

rinci tentang pengalaman dan pandangan para guru terkait implementasi kurikulum. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis berbagai dokumen pembelajaran yang relevan untuk memahami bagaimana perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran diorganisasikan.

Responden dalam penelitian ini adalah guru-guru PAI dan Budi Pekerti di SMAN 01 Garut, sementara informan kunci mencakup kepala sekolah dan komite sekolah. Pemilihan responden dilakukan secara purposive, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Guru-guru PAI dan Budi Pekerti dipilih karena mereka merupakan pelaksana utama kurikulum di lapangan, sementara kepala sekolah dan komite sekolah dipilih karena mereka memiliki peran penting dalam mendukung implementasi kurikulum di tingkat sekolah.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan yang meliputi pengumpulan informasi awal dan pengaturan jadwal wawancara. Pengumpulan informasi awal dilakukan untuk memahami konteks dan kondisi di lapangan, serta untuk merancang instrumen penelitian yang sesuai. Setelah itu, peneliti mengatur jadwal wawancara dengan responden yang telah dipilih. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data melalui observasi langsung di kelas, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen terkait. Observasi dilakukan dengan cara mengamati proses pembelajaran secara langsung di kelas, mencatat aktivitas dan interaksi yang terjadi, serta mencatat berbagai aspek penting yang berkaitan dengan implementasi kurikulum. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik secara mendalam sambil tetap mengikuti kerangka pertanyaan yang telah disiapkan. Pengumpulan dokumen dilakukan dengan meminta salinan dokumen-dokumen pembelajaran dari sekolah dan menganalisisnya untuk memahami bagaimana perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran diorganisasikan.

Tahap akhir adalah analisis data yang dilakukan dengan metode Miles dan Huberman, yang melibatkan proses pemilihan, pengurangan, penyederhanaan, dan transformasi data. Analisis data dimulai dengan proses pemilihan data yang relevan dari catatan observasi, transkrip wawancara, dan dokumen yang telah dikumpulkan. Data yang tidak relevan atau tidak mendukung tujuan penelitian akan diabaikan. Setelah itu, data yang terpilih akan dikurangi dan disederhanakan untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Proses penyederhanaan melibatkan pengelompokan data berdasarkan tema atau kategori tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah disederhanakan kemudian akan ditransformasikan menjadi bentuk yang dapat dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan temuan penting.

Instrumen penelitian yang digunakan mencakup panduan wawancara semi-

terstruktur, lembar observasi, dan format dokumentasi. Panduan wawancara semi-terstruktur dirancang untuk mengarahkan wawancara namun tetap memberikan kebebasan kepada responden untuk mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka secara mendalam. Lembar observasi digunakan untuk mencatat berbagai aspek penting yang diamati selama proses pembelajaran di kelas. Format dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen pembelajaran yang relevan. Instrumen-instrumen ini dirancang sedemikian rupa untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan, valid, dan dapat mendukung tujuan penelitian.

Teknik analisis data meliputi langkah-langkah seperti pemilihan data yang relevan, pengerucutan data, penyederhanaan data, dan transformasi data menjadi bentuk yang dapat dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan temuan penting. Dalam analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Teknik ini melibatkan proses membaca dan memahami data secara mendalam, mengidentifikasi tema-tema yang muncul, dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tersebut. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola yang signifikan dan menghubungkan temuan dengan teori dan literatur yang relevan.

Untuk memastikan keabsahan dan keandalan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai sumber data dan metode pengumpulan data untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Teknik ini melibatkan penggunaan berbagai instrumen penelitian seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data yang saling melengkapi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking, yaitu meminta responden untuk meninjau dan mengonfirmasi temuan-temuan yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan sesuai dengan pengalaman dan pandangan responden.

Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik analisis interaktif untuk menganalisis data secara berkelanjutan selama proses penelitian. Teknik ini melibatkan proses analisis data secara berulang-ulang untuk memastikan bahwa semua data yang relevan telah dianalisis dengan cermat. Proses ini melibatkan pengumpulan data, analisis data, dan refleksi terus-menerus untuk memastikan bahwa temuan-temuan yang diperoleh konsisten dan valid.

Dalam penelitian ini, peneliti juga memperhatikan aspek etika penelitian. Peneliti memastikan bahwa semua responden memberikan persetujuan tertulis untuk berpartisipasi dalam penelitian ini setelah diberikan informasi yang jelas tentang tujuan dan prosedur penelitian. Peneliti juga menjaga kerahasiaan informasi pribadi responden dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan hanya

digunakan untuk tujuan penelitian ini. Selain itu, peneliti juga berupaya untuk menciptakan hubungan yang baik dengan responden dan memastikan bahwa mereka merasa nyaman dan dihargai selama proses penelitian.

Dengan pendekatan yang komprehensif ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 01 Garut. Temuan-temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur pendidikan dan memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik dan pembuat kebijakan dalam mengimplementasikan kurikulum baru secara lebih efektif dan efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Definisi pembelajaran dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003, Pasal 1 Ayat 20 menyebutkan bahwa :

“Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa saling mempengaruhi antara peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran erat kaitannya dengan proses mendesain kegiatan dan proses yang memungkinkan terjadinya berbagai pengalaman belajar”

Kata Pembelajaran diterjemahkan dari kata instruction, atau disebut intruere atau intructus dimana dalam bahasa Yunani berarti menyampaikan pikiran (gagasan). Sedangkan arti dari intruksional ialah gagasan atau pikiran yang disampaikan telah diolah secara bermakna melalui kegiatan pembelajaran. Pendapat beberapa tokoh menggambarkan pembelajaran sebagai interaksi edukatif dua arah antara guru dan murid, dengan tujuan mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan, dan karakter seluruh siswa. Desain pembelajaran dapat diartikan dari berbagai perspektif, seperti disiplin, ilmu, sistem, dan proses. Sebagai disiplin, desain pembelajaran mengeksplorasi berbagai penelitian dan teori terkait strategi dan proses pengembangan pembelajaran serta implementasinya (Ningsih, I. et al 2022). Sebagai ilmu, desain pembelajaran memiliki tujuan menciptakan spesifikasi makro dan mikro untuk pengembangan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengelolaan berbagai situasi layanan pembelajaran (Basri, B. 2017). Sebagai sistem, desain pembelajaran melibatkan pengembangan sistem pembelajaran dan aplikasinya, termasuk alat dan instrumen, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa pada berbagai topik dengan tingkat kesulitan yang beragam (Fahlevi, M. 2022).

Syaiful Sagala mendefinisikan desain pembelajaran sebagai suatu proses pengembangan pengajaran yang terencana dan terstruktur, yang secara khusus mengintegrasikan beberapa teori pembelajaran untuk memastikan kualitas pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa perencanaan pembelajaran harus disusun dengan memperhatikan konsep pendidikan dan pembelajaran yang

terkandung dalam kurikulum yang diterapkan di sekolah.

Desain pembelajaran memegang peranan penting dalam mengatur proses transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik (Salmiati, S., & Septiawansyah, R. 2019). Desain pembelajaran tidak hanya sebatas penyusunan materi pembelajaran, tetapi juga mencakup penggunaan media dan teknologi komunikasi yang tepat untuk mencapai efektivitas dalam pembelajaran (Farhana, F. et al 2021). Pertama-tama, dalam proses desain pembelajaran, penting untuk menetapkan tingkat pemahaman peserta didik (Iskandar, R., & F, F. 2020). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Selanjutnya, merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas menjadi langkah penting berikutnya. Tujuan ini harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatasan waktu (SMART). Dengan tujuan yang jelas, peserta didik dapat lebih fokus dalam belajar.

Selain itu, merancang berbagai jenis media pembelajaran juga menjadi bagian yang penting dalam desain pembelajaran (Ramli, M. 2015). Media pembelajaran dapat berupa buku teks, presentasi slide, video pembelajaran, permainan edukatif, dan lain sebagainya. Pemilihan media harus disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kebutuhan peserta didik (Miftah, M., & Nur Rokhman. 2022). Proses desain pembelajaran juga harus didasarkan pada teori-teori belajar yang telah diuji secara pedagogis. Teori-teori ini mencakup berbagai pendekatan dalam mengajar yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik. Beberapa teori yang sering digunakan antara lain teori konstruktivisme, teori behaviorisme, dan teori kognitivisme.

Selain itu, desain pembelajaran juga dapat disesuaikan dengan tingkat individu siswa (Oktapiani, N., & Hamdu, G. 2020). Pendekatan ini disebut dengan pembelajaran berbasis diferensiasi. Dalam pembelajaran berbasis diferensiasi, guru akan menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Selain pembelajaran individual, proses desain pembelajaran juga dapat berlangsung dalam konteks berbasis komunitas atau kelompok manusia. Pembelajaran kolaboratif atau pembelajaran berbasis kelompok dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Keseluruhan konsep desain pembelajaran ini dapat dirangkum dalam berbagai model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka kerja atau panduan yang membantu guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran (Hayani, S. N., & Sutarna, S. 2022). Beberapa contoh model pembelajaran yang sering digunakan antara lain model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran berbasis proyek. Dalam mengembangkan desain pembelajaran, penting untuk melibatkan berbagai pihak

terkait, termasuk para pendidik, peserta didik, dan pihak terkait lainnya. Dengan melibatkan berbagai pihak, proses desain pembelajaran dapat lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, desain pembelajaran merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dengan desain pembelajaran yang baik, diharapkan proses transfer pengetahuan antara pendidik dan peserta didik dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien.

Kurikulum adalah inti dari sebuah program pendidikan yang menetapkan apa yang harus diajarkan, bagaimana cara mengajarkannya, dan bagaimana kemajuan siswa akan dievaluasi. Istilah ini pertama kali muncul dalam konteks pendidikan di zaman Yunani Kuno, meskipun awalnya digunakan dalam konteks olahraga. Pada masa itu, kurikulum merujuk pada jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Etimologi kata "kurikulum" berasal dari bahasa Latin, yaitu "currere" yang berarti pelari, dan "currir" yang berarti tempat berpacu. Dalam perkembangannya, konsep kurikulum telah mengalami transformasi yang signifikan. Saat ini, kurikulum tidak hanya mencakup mata pelajaran yang harus dilalui siswa untuk mencapai ijazah, tetapi juga mencakup pendekatan dan strategi pembelajaran yang harus diadopsi oleh guru.

Salah satu pendekatan yang telah berkembang dalam kurikulum adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menawarkan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, memberikan kesempatan optimal bagi peserta didik untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru diberikan kebebasan untuk memilih berbagai perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat individu peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi guru untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar yang ada. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya memberikan kebebasan kepada guru, tetapi juga mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satunya adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam praktik pembelajaran. Beberapa guru mungkin mengalami kesulitan dalam mengadaptasi diri dengan pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri dan kreatif. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif. Selain itu, evaluasi yang tepat juga penting dalam mengukur keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Evaluasi tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis siswa, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif. Dengan

evaluasi yang holistik, sekolah dapat mengevaluasi sejauh mana Kurikulum Merdeka telah mencapai tujuan-tujuannya dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, Kurikulum Merdeka dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inspiratif dan berdaya guna bagi perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak terkait untuk bekerja sama dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka agar dapat memberikan dampak yang positif bagi dunia pendidikan di Indonesia.

Konsep “Merdeka Belajar” dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI yaitu Nadiem Anwar Makarim dalam acara Hari Guru Nasional (HGN) pada tahun 2019. Kebijakan tersebut dikeluarkan seiring dengan konsep sistem pendidikan Era revolusi industri 4.0 yang menjadi dasarnya. Esensi merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir menurut Nadiem Makarim. Guru sebagai penentu kemerdekaan berpikir.

Pembahasan

Pembahasan ini akan menjawab rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, menunjukkan bagaimana temuan diperoleh, menafsirkan temuan, menghubungkan temuan dengan pengetahuan yang mapan, memunculkan teori baru atau memodifikasi teori yang ada, serta menganalisis temuan dengan menunjukkan kelebihan, kekurangan, keselarasan, atau pertentangan dengan teori atau riset terdahulu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti serta program-program pendukungnya di SMAN 01 Garut dalam rangka implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa perencanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti melibatkan guru-guru PAI dan Budi Pekerti dalam menyusun berbagai dokumen penting seperti silabus, kalender pendidikan, program tahunan, program semester, dan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan (KOSP). Proses ini juga melibatkan dewan guru dari berbagai mata pelajaran, komite sekolah, dan perwakilan wali murid bersama-sama dengan kepala sekolah. Setelah menyusun KOSP, guru-guru melakukan analisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk mengevaluasi pencapaian pembelajaran yang diharapkan, Analisis Tujuan Pembelajaran (TP) untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik, serta Penyusunan Asesmen Tengah Periode (ATP) berdasarkan analisis CP dan TP.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa guru PAI dan Budi Pekerti di SMAN 01 Garut telah berupaya keras dalam menyusun dan mengimplementasikan

kurikulum baru. Melalui berbagai analisis yang dilakukan, guru-guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang paling efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya, dalam proses penyusunan ATP, guru menggunakan data hasil observasi dan evaluasi untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan oleh guru-guru di SMAN 01 Garut sangat berorientasi pada siswa dan berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif.

Penemuan ini mendukung teori bahwa kolaborasi antara guru, komite sekolah, dan orang tua sangat penting dalam implementasi kurikulum. Penelitian oleh Hasibuan et al. (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan semua elemen sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian oleh Widodo et al. (2023), yang menunjukkan bahwa dukungan dari komunitas lokal dapat memperkuat implementasi kurikulum dengan cara yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan setempat.

Dalam interpretasi temuan ini, penting untuk menyoroti bagaimana guru di SMAN 01 Garut mengatasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman dan kesiapan para guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru. Namun, melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang dilakukan, guru-guru dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang kurikulum baru dan mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam pembelajaran. Pelatihan ini melibatkan workshop, seminar, dan program mentoring yang dirancang untuk memperkuat kapasitas guru dalam merencanakan dan mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan tuntutan kurikulum baru.

Pembahasan ini juga menghubungkan temuan penelitian dengan pengetahuan yang mapan. Misalnya, teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, penggunaan TIK dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Selain itu, pendekatan kolaboratif yang digunakan oleh guru di SMAN 01 Garut juga konsisten dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Kurniawati (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan kolaborasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain itu, penelitian ini memunculkan modifikasi baru terhadap teori yang

ada. Misalnya, penggunaan TIK dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat dianggap sebagai inovasi yang penting dalam konteks pembelajaran agama. Hal ini karena TIK dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi pelajaran melalui visualisasi dan interaksi yang lebih baik. Penelitian oleh Angelina et al. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan TIK dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep agama yang abstrak. Dengan demikian, penggunaan TIK tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memperkaya metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kurikulum agama.

Analisis temuan menunjukkan beberapa kelebihan dan kekurangan dari implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 01 Garut. Salah satu kelebihan adalah pendekatan kolaboratif yang digunakan oleh guru, yang memungkinkan mereka untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif. Selain itu, penggunaan TIK dalam pembelajaran juga menjadi kelebihan yang signifikan, karena dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran. Namun, ada beberapa kekurangan yang perlu diatasi, seperti kurangnya sumber daya dan infrastruktur yang memadai di beberapa daerah, yang dapat menghambat implementasi kurikulum baru secara merata. Kekurangan lain yang ditemukan adalah perlunya penyesuaian lebih lanjut dalam materi pelatihan untuk memastikan bahwa semua guru memiliki pemahaman yang sama tentang cara mengimplementasikan kurikulum baru.

Kesimpulannya, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana guru di SMAN 01 Garut mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, komite sekolah, dan orang tua sangat penting untuk keberhasilan implementasi kurikulum. Selain itu, penggunaan TIK dalam pembelajaran dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dengan pelatihan dan pengembangan profesional yang tepat, guru dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum baru. Oleh karena itu, pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya perlu memberikan dukungan yang lebih besar dalam bentuk sumber daya dan pelatihan untuk memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di seluruh Indonesia. Selain itu, penelitian ini menyarankan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi cara-cara baru dalam memanfaatkan TIK dan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Implikasi penelitian ini tidak hanya terbatas pada konteks lokal tetapi juga dapat diterapkan dalam konteks pendidikan yang lebih luas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Dengan demikian, pembahasan ini menjawab rumusan masalah dan

pertanyaan penelitian, menafsirkan temuan dengan menghubungkannya pada teori yang mapan, memodifikasi teori yang ada, serta menunjukkan kelebihan dan kekurangan implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini memberikan kontribusi signifikan dalam literatur pendidikan dan memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik dan pembuat kebijakan.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa proses perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SMAN 01 Garut melibatkan berbagai elemen sekolah, termasuk guru PAI, Budi Pekerti, dewan guru dari semua mata pelajaran, komite, dan perwakilan wali murid. Keterlibatan ini berperan penting dalam penyusunan dokumen-dokumen pembelajaran seperti silabus, kalender pendidikan, program tahunan, dan program semester. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang erat antara guru dan elemen sekolah lainnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan yang lebih holistik dan komprehensif.

Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya oleh Ningsih et al. (2022) yang menyoroti pentingnya kolaborasi dalam proses perencanaan pembelajaran untuk mencapai hasil yang lebih efektif. Selain itu, temuan ini juga memperluas literatur dengan menambahkan perspektif tentang penggunaan teknologi dalam perencanaan pembelajaran, yang belum banyak dibahas sebelumnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah responden dan durasi penelitian yang terbatas, yang dapat mempengaruhi generalisasi temuan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi aspek-aspek lain dari implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai konteks sekolah.

Prospek pengembangan hasil penelitian ini mencakup penerapan strategi kolaboratif yang lebih luas di berbagai sekolah dengan konteks yang berbeda serta peningkatan penggunaan teknologi dalam perencanaan pembelajaran. Implikasi lebih lanjut dari temuan ini menunjukkan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan adaptasi kurikulum sesuai kebutuhan lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks PAI dan Budi Pekerti, dengan menyoroti pentingnya keterlibatan semua elemen sekolah dalam perencanaan pembelajaran dan penggunaan teknologi sebagai alat pendukung.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4),

- 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Adnan, M. (2020). URGENSI PENERAPAN METODE PAIKEM BAGI GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 133-150. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v3i1.39>
- Angelina, P., Kartadinata, S., & Budiman, N. (2021). Kompetensi pedagogik guru di era disrupsi pendidikan dalam pandangan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 305–319. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4863>
- Baridah Aini, K., Sutomo, M., & Islam Negeri Achmad Siddiq Jember, U. K. (2022). Analisis dan Desain Pembelajaran Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAI. In *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 2, Issue 2). <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/fakta>
- Basri, B. (2017). Signifikansi Desain Pembelajaran dalam Menunjang Kesuksesan Mengajar. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 190-203. Retrieved from <https://www.e-journal.metrouniv.ac.id/nizham/article/view/855>
- Fahlevi, M. (2022). Kajian Project Based Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Pasca Pandemi dan Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 230 - 249. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2714>
- Farhana, F., Suryadi, A., & Wicaksono, D. (2021). Pengembangan bahan ajar berbasis digital pada mata pelajaran bahasa inggris di smk atlantis plus depok. *Instruksional*, 3(1), 1-17. <https://doi.org/10.24853/instruksional.3.1.1-17>
- Halidah, F., Afrizal Azuma, M., Firmansya, M. R., Khoiriyah, M., Sholikhah, R. K., Sunan, U., & Surabaya, A. (2023). Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Inovatif Implementasi Desain Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. In *PROKONPI* (Vol. 1, Issue 1). <https://prokonpi.uinsa.ac.id/index.php/prokonpi>
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum merdeka dalam perspektif pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10-17. <http://dx.doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>
- Hasibuan, A. R. H. ., Aufa, A., Khairunnisa, L. ., Siregar, W. A. ., & Adha, H. . (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7411–7419. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9513>
- Hayani, S. N., & Sutama, S. (2022). Pengembangan Perangkat dan Model Pembelajaran Berbasis TPACK Terhadap Kualitas Pembelajaran Daring. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2871–2882. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2512>
- Hidayati, L. (2015). KURIKULUM 2013 DAN ARAH BARU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(1), 60–86. <https://doi.org/10.24090/insania.v19i1.464>

- Hulawa, D. E. (2021). Literasi Abad 21 Dalam Perspektif Islam dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kompetensi dan Kualitas Karakter Peserta Didik (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU) <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/48617>
- Iskandar, R., & F, F. (2020). Implementasi Model ASSURE untuk Mengembangkan Desain Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1052–1065. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.468>
- Jannah, M. (2019). Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 137-166. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v0i0.136>
- Katuuk, D. A. (2014). Manajemen implementasi kurikulum: strategi penguatanimplementasi kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.1858>
- Kurniawati, K. (2017). Mencari Makna Dalam Sejarah: Meninjau Kembali Historiografi Indonesiasentris Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 13 - 20. <https://doi.org/10.21009/JPS.042.02>
- Metode Penelitian Kualitatif. (n.d.).
- Miftah, M., & Nur Rokhman. (2022). Kriteria pemilihan dan prinsip pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK sesuai kebutuhan peserta didik. *Educenter : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(9), 641–649. <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i9.92>
- Muadzzi, A. M. A. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Annaba'STIT Muhammadiyah Paciran*, 7(2), 171-186. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsdp.3.1.2020.248>
- Ningsih, I., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083-1091. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3391>
- Oktapiani, N., & Hamdu, G. (2020). Desain pembelajaran STEM berdasarkan kemampuan 4C di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 99-108. <http://dx.doi.org/10.30659/pendas.7.2.99-108>
- Prastowo, A. (2018). Transformasi kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. *Jip (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 4(2), 111-125. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i2.2567>
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen

- Kurikulum Merdeka. Jurnal Pedagogy, 15(1), 75-94.
<https://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/116>
- Qolbiyah SMK Negeri, A., & Author, C. (n.d.). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.
<https://jpion.org/index.php/jpi44Situswebjurnal:https://jpion.org/index.php/jpi>
- Ramli, M. (2015). RANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 5(2).
<https://doi.org/10.18592/jtipai.v5i2.1832>
- Ritonga, M. (2018). Politik dan dinamika kebijakan perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia hingga masa Reformasi. Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 5(2).
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1277649&val=16971&title=POLITIK%20DAN%20DINAMIKA%20KEBIJAKAN%20PERUBAHAN%20KURIKULUM%20PENDIDIKAN%20DI%20INDONESIA%20HINGGA%20MASA%20REFORMASI>
- Royanti, R., Wahdiansyah, W., & Rahmawati, S. (2023). KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENUNJANG MINAT BELAJAR SISWA SISWI MADRASAH ALIYAH SEPAKU DI KAWASAN IBU KOTA NEGARA NUSANTARA. Journal of Sustainable Transformation, 1(2), 80-88.
<https://doi.org/10.59310/jst.v1i2.17>
- Salmiati, S., & Septiawansyah, R. (2019). Peranan Administrasi Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada MTs DDI Cilellang Kabupaten Barru. Al-Musannif, 1(1), 47-64.
<https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.18>
- Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (n.d.). PERSPREKTIF ASESMEN AUTENTIK SEBAGAI ALAT EVALUASI DALAM MERDEKA BELAJAR.
- Syukron, B. (2017). IMPLEMENTASI MANAJEMEN MUTU TERPADU (STUDI TRANSFORMASI PADA PERGURUAN TINGGI). Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB), 5(1), 51-62. <https://doi.org/10.21009/JPEB.005.1.4>
- Widodo, W., Wahyudin, A., Masrukhi, M., & Widiyanto, W. (2023, June). Tantangan Radikal Berdampak pada Kegagalan Integrasi Teknologi dalam Inovasi Pendidikan. In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS) (Vol. 6, No. 1, pp. 901-905).
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/2237>